

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali berhak memperoleh Pendidikan salah satunya hak bersekolah di PAUD, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Melalui Pendidikan individu mengasah keterampilan dan baik dalam hal spiritual, keagamaan, kecerdasan berpikir, pengendalian diri, moral, dan akhlak mulia. Dikatakan pula dalam pasal 1 butir 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperuntukkan kepada anak-anak sejak ia lahir hingga berusia enam tahun.

Pendidikan kepada anak-anak dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sebelum masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di PAUD anak-anak akan belajar pengetahuan dasar, sikap, dan keterampilan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dibuat untuk menemani anak-anak usia dini untuk tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Anak-anak usia dini dibimbing untuk mengembangkan potensi-potensi mereka agar siap menghadapi pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, lembaga PAUD harus menyediakan banyak sarana dan prasarana yang dapat menjadi wadah dalam mengembangkan aspek kognitif, bahasa, emosi, fisik motorik, dan seni anak didik.

Perkembangan tiap anak berbeda-beda sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Perbedaan tumbuh kembang itu juga dipengaruhi oleh faktor internal

dan eksternal. Meskipun perkembangan setiap anak berbeda-beda, tetap ada pola umum yang menjadi pedoman dalam membimbing anak usia dini. Pedoman itu mengharuskan adanya kerja sama yang baik disemua lapisan orang tua dan orang dewasa di sekitar anak. Para orang dewasa harus mengayomi anak atas pendidikan, pengetahuan, kesehatan, dan perlindungan secara konsisten dan menyeluruh. Pendidikan pada masa kanak-kanak menjadi fondasi utama keberhasilan mereka di masa depan.

Mendidik anak usia dini tidaklah sama dengan mengajarkan sesuatu kepada orang dewasa. Anak usia dini harus dibimbing dengan cara yang menyenangkan dan santai dalam belajar membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya. Alasannya adalah perkembangan otak anak belum maksimal untuk memahami konsep yang sulit. Selain itu, pendekatan kepada anak juga harus bertahap, sabar, dan perhatian. Orang dewasa tidak dianjurkan meminta anak belajar keras untuk memahami pelajarannya.

Masa anak usia dini sering juga disebut dengan *golden age* atau usia emas, pada rentang usia ini menjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Anak-anak mengalami masa eksplorasi, identifikasi, imitasi peka, dan semangat bermain. Anak-anak juga membutuhkan orang dewasa agar perkembangan semua potensi peserda didik berkembang maksimal. Melalui Taman Kanak-kanak, tumbuh kembang anak dapat dipantau secara baik agar periode emas tersebut tidak berlalu sia-sia. (Muktar Latif, Dkk, 2014).

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia No.5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan

Menengah Pasal 4 menetapkan bahwa aspek perkembangan anak mencakup : nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, Bahasa dan sosial emosional. Aspek perkembangan fisik motorik adalah “memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan / atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, efektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya. Syafaruddin (dalam Rahayu, 2020) menyatakan: “Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menggambar, melukis, mengkombinasi warna, menulis, melipat, merangkai, mengancing baju”.

Anak usia dini terlibat secara aktif dalam aktifitas fisik motorik, yang ditandai dengan motivasi dan kesiapan yang tinggi, maka dari itu orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini secara optimal.

Hasil temuan penelitian Amanda (2016), menjelaskan bahwa untuk pembelajaran yang ada kaitannya dengan perkembangan motorik halus, pendidik menggunakan metode yang belum bervariasi, dan media yang kurang menarik bagi anak. Pembelajaran hanya menggunakan majalah dan kegiatan mewarnai gambar yang ada dalam majalah. Selain itu, kemampuan pendidik masih kurang sehingga keterampilan motorik anak belum berkembang secara optimal. Dan ini sangat erat kaitannya dengan perspektif guru terhadap kegiatan bermain (Yus, Peny, dan Artha, 2023).

Banyaknya masalah terhadap keterlambatan motorik halus pada anak patut diteliti. Keterlambatan perkembangan motorik halus akan berdampak negatif jangka panjang bagi anak. Anak tersebut tidak akan dapat bergabung dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan dibangku sekolah bahkan nanti dimasa dewasa. Anak dengan perkembangan motorik halus yang tidak normal akan menghambat anak dalam bergaul dengan sebayanya bahkan akan muncul perasaan yaitu anak merasa terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan), karena kemampuan motorik halus sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan juga menulis. (Nurjanah, dkk, 2017)

Ketika dalam memberikan pembelajaran untuk membentuk suatu karakteristik anak tentu saja harus diperhatikan tahapan-tahapan yang dapat mengembangkan perkembangan anak secara optimal, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan dan kreativitas. Seperti kegiatan-kegiatan yang belum dilakukan oleh anak dan belum diterapkan kepada anak misalnya dalam kegiatan menggambar, melukis dengan kuas, melukis dengan krayon, menulis, menggunting, melipat, merobek kertas, menjiplak, mengupas permen, meronce, menempel bentuk, menyusun balok, memasang tali sepatu, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya, dan anak masih memerlukan bantuan kepada orang lain dan harus memerlukan perhatian dan pelatihan khusus agar stimulus anak berkembang.

Pada usia 4-5 tahun kegiatan pembelajaran yang diperkirakan dapat melatih dan menstimulasi perkembangan motorik pada anak yaitu salah satu dengan menggunakan kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*). Kelebihan dari *finger painting* dapat membantu melatih kemampuan motorik halus pada anak

karena melibatkan aktivitas jari-jemari yang nantinya dapat dibutuhkan dalam segi akademis. Selain itu, anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya untuk merancang objek dimana setiap imajinasi anak tidak terbatas. *Finger painting* juga dapat meningkatkan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi, sehingga tercipta suatu yang baru sebagai ide yang kreatif. (Amanda, 2016)

Berdasarkan jenis kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak ialah dengan melalui kegiatan *finger painting*. Kegiatan *finger painting* merupakan kegiatan yang jarang digunakan di setiap sekolah, karena minat dan bakat anak sangat berbeda-beda. Setelah dilihat dan ditemukan dimana bakat anak tersebut, maka kita dapat mengetahui bakat apa yang cocok untuk dikembangkan anak, kemudian berikan kegiatan yang dapat melatih motoriknya apakah si anak senang dalam berkarya atau tidak dan guru juga wajib membuat pembelajaran yang menarik agar anak tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada segi akademik saja seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal itu dilakukan karena tingginya tuntutan para orang tua agar anak-anaknya kelak menjadi pintar, dan kelak jika anaknya tamat dari TK anak sudah bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik, sehingga guru lebih menekankan anak dalam pembelajaran tersebut hanya ke akademik nya saja.

*Finger painting* adalah teknik melukis dengan mengoleskan cat berwarna-warni pada kertas dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat atau kuas. Di dalam kegiatan *Finger painting*, anak dapat dengan

bebas menuangkan imajinasi yang akan diwujudkan. *Finger painting* ini pada dasarnya mudah dan tidak begitu rumit serta tidak ada aturan baku dalam melakukannya (Nisak 2016). *Finger painting* adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak usia dini. Salah satu cara membuat mereka terbiasa dengan tekstur, seni, warna, dan kreativitas.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *finger painting* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus. Pada kelompok eksperimen kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *finger painting* berjalan dengan optimal dan kondusif serta membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena *finger painting* mempunyai kelebihan dibandingkan pembelajaran yang biasa digunakan disekolah seperti mewarnai menggunakan krayon atau pensil warna. Dengan diberikannya pembelajaran dengan *finger painting* anak-anak akan merasa bahwa mereka sedang bermain karena *finger painting* ini merupakan teknik melukis dengan menggunakan jari-jemari. *Finger painting* ini disukai anak karena karakteristik anak adalah bermain. (Handayani 2018)

Oleh karena itu menggambar sederhana menggunakan *Finger painting* sebagai bagian dari sarana pendidikan seni harus dapat memberikan kebebasan dalam pelaksanaannya, berproses kreatif, imajinatif dan mampu mengekspresikan kemampuan anak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun diharapkan mampu untuk mengembangkan motorik halus dengan pemberian rangsangan dengan kegiatan *Finger painting*.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Taman Kanak-kanak Nazifa *Islamic school* Kabupaten Kota Medan, pendidik masih menggunakan Buku

Majalah sebagai media pembelajaran anak, sehingga terlihat kurangnya perkembangan anak khususnya perkembangan motorik halus anak, hal ini langsung dilihat pada waktu belajar dikelas pada pembelajaran menulis, kurang terlatihnya penggunaan jari jemari anak dalam belajar, anak kesulitan belajar, kurang bisa mandiri dalam mengerjakan tugas, hingga ada anak yang merasa tidak terampil menggunakan tangannya untuk mengerjakan tugas yang seharusnya bisa dilakukan anak seusianya. Selain itu dalam menerapkan proses pembelajaran perannya masih dominan menggunakan strategi konvensional dan paradigma lama, segala kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sedangkan anak tidak dilibatkan secara langsung untuk ambil bagian beraktivitas. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan berbagai macam permainan yang dapat menstimulasi anak untuk beraktivitas dan memilih kegiatannya sendiri sehingga mampu menemukan hal-hal yang baru dan dapat berpikir kreatif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak, seperti salah satunya melalui kegiatan *finger painting*. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Taman Kanak-Kanak Nazifa *Islamic school* penerapan kegiatan *finger painting* untuk membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak juga telah dilakukan seperti adanya kegiatan membuat gambar dengan pemberian variasi jenis gambar dan warna sesuai pola dan bentuk tangan anak serta intensitas penggunaan jari jemari anak pada saat bermain *finger painting* meskipun di beberapa kondisi penerapan kegiatan *finger painting* belum dapat terlaksana secara optimal dikarenakan berbagai faktor penghambat seperti psikologis anak dan lingkungan anak.

Berdasarkan paparan fakta serta teori tentang pengembangan motorik halus pada kegiatan *Finger painting* pada anak usia dini, sangat menarik perhatian peneliti untuk melakukan sebuah penelitian melalui kegiatan *Finger painting* dalam mengembangkan motorik halus pada Kelompok A TK Nazifa Islamic school Kota Medan. Berdasarkan permasalahan di atas, saya tertarik melakukan penelitian tentang **Analisis Kegiatan *Finger painting* untuk Mengetahui Bagaimana Kemampuan Motorik Halus di TK Nazifa Islamic school.**

## 1.2 Fokus Masalah

Kegiatan *finger painting* sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan dengan cara menggoreskan cat berwarna dengan jari tangan di atas bidang gambar tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung. Fokus penelitian ditujukan pada kegiatan *finger painting* yang dilakukan berkaitan dengan bentuk kegiatan *finger painting*, langkah atau tahap kegiatan serta capaian perkembangan motorik halus anak.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fokus masalah di atas, maka

1. Bagaimanakah bentuk kegiatan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Nazifa Islamic school
2. Bagaimana tahap pelaksanaan kegiatan *finger painting* pada anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Nazifa Islamic school
3. Bagaimana hasil capaian perkembangan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Naizifa Islamic school

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui kegiatan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Nazifa *Islamic school*.
2. Mengetahui tahap pelaksanaan kegiatan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Nazifa *Islamic school*.
3. Mengetahui hasil capaian perkembangan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada anak usia 4-5 tahun di TK Nazifa *Islamic school*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan didalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan dan memperkaya informasi mengenai prosedur atau langkah-langkah yang benar dalam pelaksanaan metode eksperimen melalui kegiatan *finger painting*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, diharapkan mampu memahami langkah-langkah dari setiap tahapan pelaksanaan metode eksperimen baik melalui kegiatan *finger painting* ataupun kegiatan lainnya dengan lebih baik lagi, sehingga aspek dalam tahapan tersebut terlaksana dengan benar.
- 2) Bagi peneliti lain, diharapkan untuk lebih mengembangkan dan mengkaji lebih dalam penelitian ini serta menemukan metode baru dalam mengembangkan keterampilan jari-jemari anak usia dini.